

Women's empowerment through domestic waste management in Dagan Village, Purbalingga Regency

Pemberdayaan perempuan melalui pengelolaan sampah domestik di Desa Dagan Kabupaten Purbalingga

Apik Anitasari Intan Saputri¹, Nurina Ayu²

¹STAI Al Hikmah 2 Brebes, Indonesia

²UNU Purwokerto, Indonesia

¹apik.saputri@gmail.com, ²ipi.unup@gmail.com

*Corresponding Author: apik.saputri@gmail.com

ABSTRACT

In villages, empowering women to manage household waste is a crucial tactic to create a hygienic and safe environment and enhance communal well-being. When given the proper assistance, women may contribute significantly to the creation of ecologically friendly and sustainable communities.. This essay attempts to educate women about managing household garbage. Additionally, in order to resolve environmental problems, a suitable legal approach strategy is required, utilizing the Law (UU) Number 32 of 2009 concerning Environmental Protection and Management to its fullest potential. A fundamental tenet of community empowerment, the Asset-Based Community Development (ABCD) approach, which is used in this qualitative study, focuses on the assets and strengths of the community. The findings of this research, the method for village empowerment; (1) Village mapping. Women's empowerment through domestic waste management in Dagan Village by involving the community in identifying their village assets, potentials, and challenges, (2) Participatory planning. (3) Local capacity development. (4) Holistic approach and (5) Multi-stakeholder partnership: Involving various parties, such as the government, the private sector, NGOs, and academics, in supporting the empowerment of Dagan village women. By implementing the right strategies and focusing on community participation, villages can achieve sustainable empowerment and improve community welfare effectively.

Keywords: Empowerment, women, domestic waste management, law, environment.

ABSTRAK

Pemberdayaan perempuan dalam pengelolaan sampah domestik di desa merupakan strategi penting untuk mencapai lingkungan yang bersih dan sehat, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan dukungan yang tepat, perempuan dapat memainkan peran penting dalam mewujudkan desa yang berkelanjutan dan ramah lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk membentuk perempuan berbudaya dalam hal pengelolaan sampah domestik. Selain hal tersebut, diperlukan suatu strategi pendekatan hukum yang tepat dalam penyelesaian kasus lingkungan dengan memanfaatkan secara optimal keberadaan Undang-undang (UU) Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD), yang berfokus pada kekuatan dan aset masyarakat, merupakan prinsip kunci dalam pemberdayaan Masyarakat. Hasil dari penelitian ini, Strategi pemberdayaan desa yang dilakukan dan lebih efektif yaitu (1) Pemetaan desa. Pemberdayaan Perempuan melalui pengelolaan sampah domestik di Desa dagan dengan melibatkan masyarakat dalam mengidentifikasi aset, potensi, dan tantangan desa mereka, (2) Perencanaan partisipatif. (3) Pengembangan kapasitas local. (4) Pendekatan holistic dan (5) Kemitraan multi-stakeholder: Melibatkan berbagai pihak, seperti pemerintah, sektor swasta, LSM, dan akademisi, dalam mendukung pemberdayaan Perempuan desa Dagan. Dengan menerapkan strategi yang tepat dan berfokus pada partisipasi masyarakat, desa dapat mencapai pemberdayaan yang berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara efektif.

Kata Kunci: Pemberdayaan, perempuan, pengelolaan sampah domestik, hukum, lingkungan hidup.

1. INTRODUCTION

Pengelolaan sampah adalah salah satu masalah lingkungan dan kesehatan masyarakat terpenting di abad ke-21. Di Indonesia, tren pengelolaan sampah telah berubah dari kegiatan sosial yang dipimpin pemerintah menjadi kegiatan sosial yang digerakkan oleh masyarakat, yang secara signifikan mengelola sampah rumah tangga dan berdampak positif pada lingkungan. Selain itu, pengelolaan limbah mendukung ekonomi sirkular, topik yang sekarang diperdebatkan oleh banyak sarjana dan pembuat kebijakan. (Yandri et al., 2023). Persoalan sampah domestik di desa masih menjadi permasalahan yang belum terselesaikan dengan baik. Penumpukan sampah yang tidak terkelola dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti pencemaran lingkungan, kesehatan, dan estetika desa. Di tengah permasalahan ini, perempuan desa memiliki peran penting dalam pengelolaan sampah domestik.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali potensi pemberdayaan perempuan di Desa Dagan melalui pengelolaan sampah domestik menggunakan alat bakar sampah minim asap "KRENOVA", sekaligus memberikan kontribusi nyata dalam mengatasi permasalahan lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kebaruan dalam penelitian ini menawarkan pendekatan yang unik dalam pemberdayaan perempuan melalui pengelolaan sampah, dengan melibatkan aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan secara terintegrasi, penelitian ini mengidentifikasi model pengelolaan sampah yang inovatif dan berkelanjutan melalui penggunaan alat pembakar sampah minim asap "KRENOVA", yang dapat diterapkan di berbagai konteks desa. Selain itu, penelitian ini juga mengukur dampak sosial dan ekonomi dari program pemberdayaan perempuan yang berbasis pengelolaan sampah.

Perempuan desa sering kali menjadi penggerak utama dalam pengelolaan rumah tangga, termasuk dalam hal kebersihan dan kesehatan lingkungan. Oleh karena itu, pemberdayaan perempuan melalui pengelolaan sampah domestik di desa dapat menjadi solusi yang efektif untuk mengatasi permasalahan sampah dan sekaligus meningkatkan kesejahteraan perempuan desa.

Desa Dagan merupakan salah satu desa di Kecamatan Bobotsari, Kabupaten Purbalingga, dengan jumlah penduduk 3.863 jiwa terdiri dari 2.003 penduduk laki-laki dan 1.860 penduduk perempuan. Desa Dagan terbagi menjadi 9 RW dan 31 RT dengan jumlah KK 1.140. Tata guna lahan di Desa Dagan terdiri dari tanah sawah, sawah irigasi teknis, tanah kering, pemukiman, tanah bengkok sebagai kas desa, serta tanah makam. Aktivitas penyumbang perekonomian desa adalah hasil industri rumah tangga seperti pembuatan gula merah, batik tulis, pembuatan keripik tempe dan seriping singkong.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa, Hj. Sukarni, Desa Dagan merupakan desa yang cukup produktif dan warganya memiliki inisiatif tinggi, namun terdapat kendala yang cukup memprihatinkan yaitu rendahnya kesadaran masyarakat akan nilai penting pengelolaan sampah domestik. Sampah yang diproduksi oleh warga sebagian besar dikelola dengan cara diurug tanpa pemilahan, dibuang ke sungai, atau dibakar. Cara yang dilakukan warga sejatinya bukanlah metode baik dalam pengelolaan sampah, namun tidak dianggap penting oleh warga. Tim telah melakukan observasi, upaya edukasi dan sosialisasi efeknya belum berhasil dalam pengelolaan sampah secara optimal. Sebagian kecil warga telah melakukan upaya pengelolaan sampah seperti pembuatan ecoenzyme, daur ulang kemasan menjadi aksesoris dan pemanfaatan limbah rumah tangga sebagai pupuk organik cair; namun upaya-upaya ini berskala perorangan yang kontribusinya terhadap problematika akumulasi sampah di Desa Dagan sama sekali tidak signifikan.

Apapun yang dilakukan oleh desa tersebut tidak efektif karena meskipun secara teori pemerintah mengaplikasikan pendekatan *top down*, namun dalam kenyataannya, peningkatan kesejahteraan akibat proyek-proyek pemberdayaan tersebut tidak berhasil. Anne Emmanuele Calves (Calvès, 2009) menyatakan pendekatan ini dinilai gagal, juga membawa beberapa "penyakit" dalam pembangunan. Ketidakmerataan pembangunan, disparitas pendapatan (akibat tidak berjalannya mekanisme efek menetes kebawah atau *trickle down effect*), termasuk kemiskinan merupakan penyakit pembangunan tersebut. Beberapa masalah yang

berkaitan dengan perencanaan ekonomi, yaitu; ketidaktransparanan dalam proses perencanaan, partisipasi warga dalam perencanaan terbatas, kemampuan perencana dan kompetensi dalam menganalisis masalah, kebijakan, dan rencana keputusan sangat rendah, Masalah-masalah seperti itu yang menyebabkan program-program pembangunan seringkali tidak berpihak dengan masyarakat (Heny, 2017). Sejatinya, diskursus pemberdayaan (*empowerment*) muncul sebagai reaksi dari *resultase* strategi pembagunan yang gagal. (Sanrego, 2016)

Problematika masyarakat tidak terlepas dari faktor kemiskinan yang berkaitan dengan ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi hak-hak dasarnya. Kemiskinan dapat menyebabkan permasalahan kesehatan, pendidikan, dll. Kemiskinan terjadi akibat ketimpangan terhadap kepemilikan faktor-faktor produksi, seperti tanah, teknologi, dan sumber daya ekonomi lainnya. (Yulianto, 2020)

Permasalahan sampah yang tidak dapat dikelola dengan baik juga merupakan bukti bahwa kesejahteraan masyarakat khususnya keluarga belum terpenuhi. Salah satu teknik pengelolaan sampah yang dianggap paling mudah oleh masyarakat adalah pembakaran. Metode ini dianggap sebagai metode yang paling massif. Menghilangnya bentuk sampah menjadi asap sejatinya hanya menambah asupan polutan berbentuk lain ke lingkungan. Selain racun, efek samping asap juga berdampak langsung pada kesehatan masyarakat seperti gangguan pernapasan, iritasi, maupun pencetus kanker. Banyak penelitian mengkaji berbagai tipe pembakar (insinerator) sampah ramah lingkungan dan mudah dibuat.

Berdasarkan hal tersebut, kegiatan Pemberdayaan perempuan ini bertujuan untuk membentuk perempuan berbudaya dalam hal pengelolaan sampah domestik. Selain hal tersebut, tujuan dari penelitian ini untuk mengkonstruksi hukum dalam rangka memberikan perlindungan dan pengelolaan lingkungan untuk mewujudkan tujuan pengelolaan lingkungan melalui pencegahan dan penanggulangan pencemaran, maka diperlukan suatu strategi pendekatan hukum yang tepat dalam penyelesaian kasus lingkungan dengan memanfaatkan secara optimal keberadaan Undang-undang (UU) Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.

2. RESEARCH METHOD

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan *Asset-Based Community Development (ABCD)*, yang berfokus pada kekuatan dan aset masyarakat, merupakan prinsip kunci dalam pemberdayaan masyarakat (Kretzman, J. P., and McKnight, 1993). *Asset-Based Community Development (ABCD)* merupakan metode pemberdayaan berkelanjutan yang dilandaskan pada aset, kekuatan, dan potensi masyarakat (Dianti, 2022, p. 2). ABCD merupakan sebuah pendekatan pemberdayaan masyarakat dengan bertolak pada kekuatan aset dan potensi masyarakat untuk mendorong terwujudnya perubahan sosial (Azizah et al., 2022, p. 21). ABCD mendorong bentuk pembangunan dimana yang menjadi motor dan penggerak utamanya adalah masyarakat itu sendiri (*community driven development*). Pada ABCD, model pemberdayaan yang dilakukan dimulai dari riset aset.

Adapun aset yang dimaksud dalam hal ini adalah aset ekonomi, aset lingkungan, aset fisik, aset non fisik, dan aset sosial. Artinya, makna pemilikan aset dalam hal ini sangat luas, tidak terbatas pada kepemilikan aset fisik seperti halnya kepemilikan tanah dan gedung. Aset bermakna segala sesuatu yang berharga, bernilai sebagai kekayaan atau perbendaharaan. (Afandi, 2014)

Program Pemberdayaan Masyarakat khususnya perempuan berbasis Lingkungan ini menjalin kemitraan masyarakat dengan sasaran masyarakat Desa Dagan, Kecamatan Bobotsari, Kabupaten Purbalingga ini disesuaikan dengan permasalahan, potensi, budaya masyarakat, pola hidup dan dikerjakan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Pendekatan berbasis aset membantu komunitas melihat kenyataan kondisi internal dan kemungkinan perubahan yang dapat dilakukan. Pendekatan ini mengarahkan pada perubahan, fokus pada apa yang ingin dicapai oleh komunitas, serta membantu komunitas dalam mewujudkan visi mereka (Rinawati et al., 2022). Dalam implementasi metode ABCD kedatangan fasilitator pada komunitas mereka tidak hanya sekedar sebagai pengamat yang

melihat keseharian komunitas, akan tetapi ikut berperan penting dalam mendorong kemandirian komunitas untuk meningkatkan kualitas desa.

3. RESULTS AND DISCUSSION

Kata atau istilah *empowerment* sendiri muncul sebagai reaksi dari *resultase* strategi pembangunan yang gagal. Abdul Ghafar Ismail menyatakan teori tentang pemberdayaan (*empowerment*) yang berkembang di Amerika dilatarbelakangi oleh adanya reaksi dan dorongan dari masyarakat yang tertekan; menjadikan mereka berdaya tidak hanya pandai berekspresi namun juga mendapatkan kekuatan (*power*) dan keluar dari tekanan. Harus ada *review* dan revisi terhadap kebijakan dari setiap yang berkepentingan untuk menciptakan suasana kehidupan yang *hayatan thayyibah*. Dengan kata lain, pemikiran atau konsep terkait pembangunan pemberdayaan yang komprehensif senantiasa diperlukan sebagai bagian dinamika yang tidak pernah putus dalam rangka mencapai kesejahteraan kehidupan manusia. Pemberdayaan pada dasarnya upaya menjadikan suasana kemanusiaan yang adil dan beradab menjadi semakin efektif secara struktural; baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat, negara, regional, dan internasional maupun dalam bidang politik, ekonomi dan lain-lain (Sanrego, 2016).

Azis Muslim menganalisis kegagalan membangun kemandirian masyarakat karena beberapa faktor (Muslim, 2017), yaitu: *pertama*, Program pemberdayaan berkuat pada pengguliran dana. Pengguliran dana kebanyakan dilakukan orang yang memiliki usaha produktif, sedangkan orang miskin tidak memiliki usaha produktif, sehingga mereka tidak berkesempatan mengikuti program tersebut. *Kedua*, Terbatasnya pengetahuan dan ketrampilan. *Ketiga*, tidak validnya data masyarakat miskin sehingga pemberdayaan tidak menyentuh sasaran, yaitu masyarakat miskin. *Keempat*, mental masyarakat miskin yang cenderung pasrah dan menerima keadaan sehingga menghambat program pemberdayaan. *Kelima*, program yang mengarah pada pemberian 'ikan' bukan 'kail' sehingga membentuk perilaku masyarakat ingin tetap miskin agar tetap mendapat bantuan. Kegagalan program pemberdayaan masyarakat dalam membangun kemandirian disebabkan oleh perilaku dan mental fasilitator yang tidak sejalan dengan konsep, prinsip, dan filosofi pemberdayaan. Menurutnya banyak fasilitator yang berpikir dan berbicara mengenai pemberdayaan, namun tindakannya masih menganggap masyarakat sasaran sebagai masyarakat yang lemah, bodoh, dan harus didampingi terus, sehingga masyarakat menjadi ketergantungan. Hal ini diperparah dengan sering dilupakannya metode dan teknik pemberdayaan dengan mengedepankan kedermawanan (*filantropi*) dalam proses mendorong perubahan sosial.

Selain itu, fasilitator juga menggantungkan hidupnya dengan dana bantuan dari pihak luar dan masyarakat miskin dijadikan barang dagangan, sehingga jika bantuan terputus, maka pemberdayaan berhenti. Fenomena ini ternyata sejalan dengan kondisi masyarakat yang suka menerima pemberian materi dari pada harus bekerja. Untuk itulah konsep pemberdayaan Pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) sangat diperlukan. Pendekatan ini, menggunakan semua sumber daya, keterampilan, dan pengalaman masyarakat sebagai pijakan utama untuk meningkatkan kualitas hidup dalam berbagai aspek. Metode ABCD didasarkan pada prinsip bahwa pengakuan berdasarkan potensi, kekuatan, bakat, dan aset individu, serta aset masyarakat umum, dapat menginspirasi perubahan positif dengan berfokus pada kebutuhan dan masalah (Dianti, 2022, p. 1).

Asset Based Community Development (ABCD) telah diterapkan secara efektif dalam mengelola sampah rumah tangga di berbagai komunitas Indonesia. Pendekatan ini memanfaatkan aset masyarakat yang ada untuk mengatasi tantangan pengelolaan sampah (Mallapiang et al., 2020). Penelitian telah menunjukkan bahwa ABCD dapat berhasil memotivasi partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah, yang mengarah pada perlindungan lingkungan dan potensi manfaat ekonomi (Farida et al., 2021). Penerapan prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) telah ditunjukkan sebagai strategi yang efektif, khususnya untuk pengelolaan sampah plastik. Masyarakat telah berhasil menggunakan kembali sampah

plastik menjadi barang-barang yang bermanfaat seperti pot tanaman, sementara sampah organik telah diubah menjadi pupuk dan pakan ternak. Pendekatan ABCD, dikombinasikan dengan metode seperti inkulturasi dan kerangka kerja 5D, telah terbukti efektif dalam mendorong keterlibatan masyarakat dan praktik pengelolaan limbah berkelanjutan (Juliyani et al., 2022). Program diterapkan dengan metode *Asset Based Community Development* (ABCD). Metode ini dilakukan melalui 5 langkah yaitu *Define* (Menentukan Topik), *Discovery* (Menemukan permasalahan), *Dream* (menemukan Solusi), *Design* (merancang Strategi), *Destiny* (Pemberdayaan)

a. *Define* (menentukan Topik)

Langkah pertama dalam menentukan topik adalah melakukan survei pendahuluan ke lokasi target yaitu desa sasaran yang berada di Desa Dagan Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga. Hal ini bertujuan untuk:

- 1) Memahami situasi dan kondisi di lokasi target. Ini penting untuk memastikan bahwa topik yang dipilih relevan dengan kebutuhan dan permasalahan di lokasi target. Permasalahan yang ada di desa dagan adalah pengelolaan sampah yang masih menggunakan pembakaran, membuang sampah ke Sungai maka topik Lokasi target yaitu pengelolaan sampah domestic
- 2) Mengidentifikasi potensi topik. Survei dapat membantu mengidentifikasi berbagai topik yang dapat diangkat dalam kegiatan.
- 3) Memperoleh informasi tentang *stakeholders*. Survei dapat membantu mengidentifikasi *stakeholders* yang berkepentingan dengan kegiatan dan memahami kebutuhan mereka. Dengan berkomunikasi dengan perangkat maka topik pengabdian masyarakat ini kami tentukan yaitu pengelolaan sampah domestik keluarga desa Dagan. Koordinasi yang dilakukan dengan Forum Kesehatan Desa Dagan, Karang Taruna, PKK, dan Perangkat Desa melalui *small group Discussion*.

b. *Discovery* (Menemukan Permasalahan)

Dalam tahap ini tim melakukan pendekatan kepada perangkat dan beberapa komunitas desa yang aktif untuk menemukan aset desa kemudian menggali permasalahan yang ada berdasarkan aset tersebut. Termasuk dalam tahap ini adalah SGD (*Small Group Discussion*) dengan masing masing kelompok atau unsur, Komunitas Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), Forum Kesehatan Desa (FKD) dan Karang Taruna menjadi komunitas sasaran.

Tahap Penemuan Aset Desa ini melalui pendekatan dan pemetaan permasalahan yang dimiliki oleh desa Dagan. Kegiatan ini bertujuan untuk:

- 1) Mengetahui potensi dan sumber daya yang dimiliki Desa Dagan. Hal ini penting untuk merumuskan program pembangunan desa yang tepat dan efektif. Potensi yang dimiliki Desa Dagan selain di potensi alam yang asri yang dapat digunakan untuk potensi wisata. Namun kebiasaan yang dimiliki warga Dasa Dagan dalam pengelolaan sampah domestik masih belum optimal.
- 2) Memahami permasalahan dan tantangan yang dihadapi Desa Dagan. Hal ini penting untuk mencari solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan dan tantangan tersebut. Permasalah utama Desa Dagan, mereka belum memiliki TPSA sehingga hal ini menyebabkan masyarakat melakukan kebiasaan membakar sampah dan membuang ke sungai.
- 3) Melibatkan masyarakat Desa Dagan dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan. Hal ini penting untuk membangun rasa kepemilikan dan tanggung jawab masyarakat terhadap program pembangunan desa. Komunitas Desa Dagan ikut terlibat aktif dalam proses perencanaan dan pengambilan Keputusan dengan memalui SGD (*Small Group Discussion*). Tim pengabdian Masyarakat berbasis lingkungan ini mengadakan SGD dengan berbagai pihak, seperti perangkat desa, komunitas desa yaitu PKK, FKD (Forum Kesehatan Desa), dan Karang Taruna dan juga Komunitas Perempuan Penggerak Desa, untuk menggali permasalahan yang ada dan mendapatkan masukan untuk pengelolaan aset desa.

Fasilitator	Metoda	Partisipan	Waktu
3 orang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Brainstorming 2. Curah Pendapat 3. Diskusi 4. Tanya Jawab 5. Perumusan 	20 peserta yang berasal dari: <ul style="list-style-type: none"> • 6 dari anggota PKK • 4 dari Petugas Forum Kesehatan Desa Dagan • 6 dari Perangkat Desa dagan • 2 Dari Karang Taruna Desa dagan • 2 dari Komunitas Perempuan penggerak Desa 	Masing masing 1 hari Efektif

c. *Dream* (menemukan Solusi)

Tahap *Dream* merupakan tahapan penentuan target berdasarkan kesepakatan antara tim dengan mitra sasaran. Dalam tahap ini tim dan mitra memerlukan persamaan persepsi tentang arah kegiatan yang mana dicapai melalui pengapatisasian mitra mengenai pengolahan sampah domestik secara baik dan benar, lengkap dengan nilainya secara ekonomi. Di tahap ini terjadi transfer ilmu dari tim kepada mitra. Program sosialisasi dan edukasi dilaksanakan untuk pemahaman yang komprehenif dari Masyarakat Desa Dagan. Warga juga diberi pelatihan untuk mengelompokkan jenis sampah dan kemanfaatannya.

d. *Design* (merancang Strategi)

Design terdiri dari kegiatan pelatihan dan pendampingan. Pelatihan diberikan berupa bimbingan teknis mengenai alat pembakar sampah minim asap "KRENOVA". Selanjutnya dilakukan proses pembinaan dengan tujuan agar mitra sasaran memiliki komitmen tinggi dalam pengolahan sampah melalui program inkubasi.

Pengelolaan sampah domestik di desa merupakan tantangan yang memerlukan strategi efektif. Pembentukan bank sampah berbasis masyarakat menjadi solusi potensial untuk meningkatkan kesadaran lingkungan dan kemandirian ekonomi (Eldo et al., 2023). Program DESMASA (Desa Mandiri Mengolah Sampah) yang meliputi pengadaan TPS, TPA, dan bank sampah dapat membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya kebersihan lingkungan (Tobing et al., 2023). Pengembangan bisnis pengelolaan sampah melalui BUMDes dengan strategi terstruktur dapat menjaga keberlanjutan pengelolaan sampah (Susanto, 2021). Edukasi pengelolaan sampah menggunakan metode SOS (*sort out, saved*) dengan prinsip 3R (*reduce, reuse, recycle*) serta pembentukan bank sampah dapat meningkatkan motivasi dan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan (Susanti & Arswati, 2021). Strategi-strategi ini bertujuan untuk mengurangi timbulan sampah, meningkatkan partisipasi masyarakat, dan menciptakan lingkungan desa yang bersih dan berkelanjutan. Desa Dagan saat ini belum memiliki TPS, TPA dan Bank Sampah sehingga kegiatan edukasi dan sosialisasi dilakukan untuk memberikan pengetahuan yang baik bagaimana mengelola sampah dimulai dengan memilah sampah rumah tangga.

Rancangan Strategi desa Dagan Kecamatan Bobotsari kabupaten Purbalingga dengan menggunakan Krenova yaitu Alat bakar Sampah minim asap. Studi terbaru telah mengeksplorasi penggunaan *insinerator* limbah rendah asap untuk mengatasi masalah pencemaran lingkungan. Upaya sosialisasi di Desa Dagan berhasil meningkatkan kesadaran tentang pengelolaan sampah ramah lingkungan melalui kegiatan *indoor* dan *outdoor*, termasuk penyuluhan, demonstrasi, dan pelatihan praktis. Penelitian eksperimental pada perangkat pembakaran limbah tanpa asap menemukan bahwa waktu pembakaran yang lebih lama (hingga 25 menit) menghasilkan jumlah partikel asap yang lebih rendah dan suhu tungku yang lebih tinggi, dengan kinerja optimal yang dicapai pada suhu di bawah 800° (Rivai et al., 2023). Di Desa Dagan, Semangat Dalam sebuah program sosialisasi masyarakat memperkenalkan

Krenova merupakan alat pembakar sampah minim asap, yang terdiri dari tungku pembakaran, saluran penyaring asap, dan *nozzle* semprot. Program ini berhasil melibatkan 20 peserta, yang menunjukkan antusiasme dan minat untuk menerapkan teknologi di rumah (Rendi et al., 2021). Studi ini menunjukkan minat yang meningkat dan potensi efektivitas metode pembakaran limbah minim asap untuk perlindungan lingkungan.



e. *Destiny* (Pemberdayaan)

Pada tahap ini masyarakat desa Dagan sudah terlibat dan berkomitmen penuh pada aktifitas pengolahan sampah domestik. Pendekatan *top-down* dalam program pemberdayaan desa seringkali tidak efektif dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Berikut beberapa alasannya antara lain;

1) Ketidaksesuaian dengan Kebutuhan Lokal

Pendekatan *top-down* biasanya dirancang oleh pemerintah pusat atau daerah tanpa mempertimbangkan secara mendalam kebutuhan dan konteks spesifik desa. Hal ini dapat menyebabkan program yang tidak sesuai dengan realitas dan prioritas masyarakat desa, sehingga kurang bermanfaat dan berkelanjutan.

Inisiatif pembangunan, khususnya di Indonesia, secara historis mengikuti pendekatan *top-down*, di mana pemerintah dan organisasi merancang proyek untuk masyarakat dengan harapan peningkatan kesejahteraan. Namun, efektivitas proyek-proyek pemberdayaan ini beragam, mengungkapkan wawasan kritis tentang dinamika komunitas dan perlunya strategi yang lebih inklusif.

a) Pendekatan *Top-Down vs. Community-Centric*

Banyak program pemberdayaan yang gagal mengurangi kemiskinan secara signifikan karena partisipasi masyarakat dan pemahaman yang tidak memadai terhadap kebutuhan lokal (Lestari, 2022). Pendekatan *top-down* sering mengarah pada strategi pendidikan yang tidak fleksibel yang tidak melibatkan masyarakat secara efektif, sehingga tingkat pemberdayaan yang rendah (Farida, 2017).

b) Pentingnya Sumber Daya Lokal

Model pemberdayaan yang memanfaatkan sumber daya dan pengetahuan lokal telah menunjukkan janji dalam meningkatkan kemandirian masyarakat dan ketahanan pangan (Suryana et al., 2023). Inisiatif yang sukses harus fokus pada pembangunan

modal manusia, alam, dan sosial untuk mendorong pembangunan berkelanjutan (Suryana et al., 2023).

c) Kesehatan dan Kesejahteraan

Peningkatan kesehatan terkait dengan pengentasan kemiskinan, namun hubungannya kompleks, menunjukkan bahwa kesehatan saja tidak dapat mendorong pembangunan tanpa mengatasi faktor sosial-ekonomi yang lebih luas (Karim, 2024).

Meskipun pembangunan *top-down* telah lazim, pergeseran ke arah pendekatan berbasis masyarakat yang memprioritaskan sumber daya lokal dan partisipasi aktif dapat menghasilkan hasil yang lebih berkelanjutan. Perspektif ini menekankan perlunya reformasi dalam bagaimana proyek pemberdayaan dirancang dan dilaksanakan

2) Kurangnya Partisipasi Masyarakat

Masyarakat desa seringkali tidak dilibatkan secara aktif dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan pemantauan proyek. Hal ini dapat menyebabkan rasa tidak memiliki dan kurangnya motivasi untuk mendukung program, sehingga menghambat keberhasilannya. (Tohari, 2020, p. 9) menyatakan pemberdayaan justru melahirkan ketidakberdayaan tetapi pemberdayaan terus dilakukan. *Empowerment* atau pemberdayaan sudah dianggap sebagai sesuatu yang "gitu-gitu aja", banal. Sudah terlalu banyak kajian tentang *empowerment*, *Empowerment* bahkan kemudian mengalami sedimentasi sebagai "kerjaannya orang-orang LSM". sebagian dari mereka yang mencoba melihat *empowerment* secara lebih kritis menyimpulkan hal yang kurang lebih sama bahwa tak ada menariknya membicarakan *empowerment*. Karena bagi mereka *empowerment* ini sudah gagal. Ada sekian banyak bukti yang bisa ditunjukkan untuk itu.

3) Kapasitas Lokal yang Terbatas

Masyarakat desa tidak memiliki sumber daya manusia dan kelembagaan yang memadai untuk mengelola dan memelihara program secara efektif. Hal ini dapat menyebabkan program yang terbengkalai atau tidak dimanfaatkan secara optimal setelah selesai. Hal ini bisa terjadi disebabkan oleh kultur pada diri atau masyarakat secara keseluruhan. Atau dengan kata lain, yang muncul sebagai akibat adanya nilai-nilai atau budaya (*Culture*) yang menjadi *mind set* orang miskin, seperti malas, mudah menyerah pada nasib (*fatalis*), tidak memiliki etos kerja sehingga berdampak pada ketergantungan kepada pihak lain yang berkelanjutan. (Sanrego, 2016)

4) Ketidakberkelanjutan Pendanaan

Program pemberdayaan desa seringkali bergantung pada pendanaan eksternal dari pemerintah atau organisasi non-pemerintah (*Non-Governmental Organization/NGO*). Ketika pendanaan ini berakhir, desa mungkin tidak memiliki sumber daya yang cukup untuk melanjutkan proyek dan mempertahankan manfaatnya. Penting pula menjadi perhatian pemerintah bahwa program pemberdayaan perempuan tidak hanya terjadi pada saat *euphoria* konstelasi politik yang terjadi di tanah air.

Kritik yang dilontarkan oleh tokoh Penggerak Komunitas Perempuan di kabupaten purbalingga Ibu Umiyati Narsan, banyak program pemberdayaan perempuan berjalan pada saat pencalonan wakil-wakil daerah. Program berdatangan menawarkan bantuan modal usaha di kelompok usaha bersama milik perempuan-perempuan desa, namun setelah hal tersebut berjalan satu periode program ini tidak ada monitoring dan evaluasi pembinaan terhadap desa penerima dana bantuan modal usaha. Pada saat program modal usaha tersebut selesai maka program pemberdayaan tersebut juga selesai. Program pemberdayaan seharusnya tidak menjadi ajang politisasi oleh sekelompok oknum kader yang akan menjabat namun sebagai empati terhadap kehidupan masyarakat yang *ter-marginal*-kan oleh akses sumber daya yang seharusnya diberikan oleh pemerintah sebagai fasilitator Program Pemberdayaan tersebut.

a) Kurangnya Akuntabilitas dan Transparansi

Mekanisme akuntabilitas dan transparansi yang lemah dalam pengelolaan program dapat menyebabkan korupsi, penyalahgunaan dana, dan minimnya manfaat yang dirasakan masyarakat desa. (Aziz et al., 2024, p. 2). Sebagai alternatif, pendekatan *bottom-up* yang

berfokus pada partisipasi masyarakat dan pengembangan kapasitas lokal terbukti lebih efektif dalam meningkatkan kesejahteraan desa. Pendekatan ini memungkinkan masyarakat untuk mengidentifikasi kebutuhan dan prioritas mereka sendiri, merumuskan solusi yang sesuai dengan konteks lokal, dan mengambil kepemilikan atas proyek.

Strategi pemberdayaan desa yang dilakukan dan lebih efektif:

- a. Pemetaan desa (Sumantri et al., 2024). Pemetaan komunitas memungkinkan penduduk untuk mengidentifikasi aset dan tantangan lokal, menumbuhkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab dalam inisiatif pengelolaan sampah Pemberdayaan Perempuan melalui pengelolaan sampah domestik di Desa Dagan dengan melibatkan masyarakat dalam mengidentifikasi aset, potensi, dan tantangan desa mereka.
- b. Perencanaan partisipatif. Engaging the entire community, including women and local leaders, in participatory planning ensures that the goals and strategies for waste management reflect collective needs and aspirations (Hayati & Ali, 2022). Membangun konsensus dalam menentukan tujuan, strategi, dan kegiatan pemberdayaan desa melalui pengelolaan sampah domestik. Masyarakat Desa Dagan teredukasi dengan kegiatan perencanaan partisipatif ini, semua terlibat didalamnya baik dari perangkat desa, Komunitas Perempuan penggerak desa, Karang taruna, PKK, dan Forum Kesehatan Desa.
- c. Pengembangan kapasitas lokal (Putra et al., 2022). Dengan memberikan pelatihan dan pendampingan kepada masyarakat desa Dagan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka dalam pengelolaan sampah domestik. Perempuan yg terlibat dalam workshop mendapatkan ilmu baik teori maupun praktis dalam memilah sampah domestik mereka. Workshop yang bertajuk "Sosialisasi dan Edukasi melalui pemberdayaan Perempuan dalam Pengelolaan Sampah Domestik" menjadi kegiatan utama di desa Dagan Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga ini.
- d. Pendekatan holistic (Elamin et al., 2018). Dalam pemberdayaan perempuan desa dagan ini juga mempertimbangkan berbagai aspek pembangunan desa, seperti ekonomi, sosial, lingkungan, dan budaya. Anggaran Desa terhadap kegiatan pengelolaan sampah ini, pengajuan ke berbagai stakeholder untuk program pemberdayaan Perempuan dalam pengelolaan sampah domestik. Semua dalam monitoring dan evaluasi.
- e. Kemitraan multi-stakeholder (Darmayanti et al., 2023). Melibatkan berbagai pihak, seperti pemerintah, sektor swasta, LSM, dan akademisi, dalam mendukung pemberdayaan Perempuan Desa Dagan. Pengajuan untuk pembelian alat pengelolaan sampah minim asap yaitu "Krenova" sebagai Upaya solutif menggerakkan Masyarakat desa dagan untuk membakar sampah di alat pengelolaan sampah minim asap dan hasil dari pembakaran tersebut dapat dipergunakan untuk pupuk cair, sehingga masih dapat dipergunakan oleh Masyarakat desa untuk menyuburkan tanah pertanian mereka.

Dengan menerapkan strategi yang tepat dan berfokus pada partisipasi masyarakat, desa dapat mencapai pemberdayaan yang berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara efektif. Kemudian Strategi Pendekatan Hukum yang Tepat dalam Penyelesaian Kasus Lingkungan dengan UU No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (UU PPLH) menjadi landasan hukum utama dalam penyelesaian kasus lingkungan di Indonesia khususnya desa Dagan. Setelah melakukan Identifikasi Jenis Pelanggaran dan beserta bukti bahwa sebagai langkah awal di desa Dagan jenis pelanggaran lingkungan yang terjadi yaitu pencemaran, perusakan, atau pengelolaan yang tidak sesuai dengan kaidah. Sebagai rujukan dalam pencemaran ini telah dilakukan susur Sungai dengan membersihkan Sungai dari kotoran dan sampah yang dibuang. Dikuatkan pula bahwa kebiasaan masyarakat dalam membakar sampah telah terverifikasi melalui wawancara dengan pihak desa. Pihak desa menginginkan adanya perubahan perilaku masyarakatnya

karena sudah beberapa terjadi keluhan dari desa-desa setelah aliran Sungai desa Dagan tersebut.

Mekanisme Penyelesaian yang tepat yaitu menggunakan Penyelesaian non-litigasi seperti negosiasi antar desa, dalam hal ini dapat menyelesaikan kasus dengan lebih cepat dan hemat biaya. Himbuan dan arahan pemerintah desa untuk masyarakat tidak membuang sampah di Sungai telah dilakukan, namun masih kerap terjadi pencemaran lingkungan. Tim Peneliti hadir untuk memberikan edukasi dan mengajak stakeholder untuk pengajuan alat pembakar sampah minim asap "Krenova" yang memiliki *less carbon emission*, ramah lingkungan, dan memiliki nilai ekonomis berupa pupuk cair yang bisa dipergunakan warga masyarakat kembali.

Dalam ketentuan Umum Pasal 1 ayat 2 UU No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (UU PPLH) menyatakan bahwa Perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup adalah upaya sistematis dan terpadu yang dilakukan untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup dan mencegah terjadinya pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup yang meliputi perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, pengawasan, dan penegakan hukum. bahwa lingkungan hidup yang baik dan sehat merupakan hak asasi setiap warga negara Indonesia sebagaimana diamanatkan dalam Pasal 28H Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945; dan hal ini dikarenakan kualitas lingkungan hidup yang semakin menurun telah mengancam kelangsungan perikehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya sehingga perlu dilakukan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yang sungguh-sungguh dan konsisten oleh semua pemangku kepentingan. Hal ini tentunya menjamin kepastian hukum dan memberikan perlindungan terhadap hak setiap orang untuk mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat sebagai bagian dari perlindungan terhadap keseluruhan ekosistem.

4. CONCLUSION

Pemberdayaan perempuan dalam pengelolaan sampah domestik di desa memiliki peran penting dalam mencapai lingkungan yang bersih dan sehat, serta meningkatkan kesejahteraan Masyarakat. Perempuan memiliki peran sentral dalam pengelolaan sampah rumah tangga karena mereka sering kali bertanggung jawab atas pekerjaan rumah tangga, termasuk pengelolaan sampah. Perempuan memiliki pengetahuan dan pengalaman yang berharga dalam pengelolaan sampah, seperti memilah, mengolah, dan mendaur ulang sampah. Pemberdayaan perempuan dalam pengelolaan sampah domestik dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Hal ini dapat mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam program pengelolaan sampah desa.

Pemberdayaan perempuan dapat meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka dalam pengelolaan sampah, sehingga mereka dapat menjadi agen perubahan dalam komunitas mereka. Pemberdayaan perempuan dapat menciptakan peluang ekonomi baru bagi perempuan, seperti melalui usaha pengolahan sampah dan daur ulang. Pengelolaan sampah yang efektif dapat meningkatkan kualitas kesehatan lingkungan dan mengurangi risiko penyakit.

Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa pemberdayaan perempuan melalui pengelolaan sampah domestik menggunakan alat bakar sampah minim asap "KRENOVA" merupakan langkah yang efektif dalam mengatasi permasalahan lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Desa Dagan. Pendekatan inovatif yang diusulkan dalam penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan model pengelolaan sampah yang berkelanjutan. Pendekatan yang unik dengan melibatkan aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan secara terintegrasi, serta penggunaan alat bakar sampah "KRENOVA", merupakan inovasi yang dapat diapresiasi. Hasil penelitian ini membuka peluang bagi replikasi model pengelolaan sampah yang serupa di desa-desa lain, serta memberikan rekomendasi kebijakan yang dapat mendukung upaya pemberdayaan perempuan dan pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan.

REFERENCES

Journal Article

- Afandi, A. (2014). "Modul Participatory Action Research". LPPM UIN Sunan Ampel.
- Aziz, N. J. A., Anggraini, W. A., & Pradani, T. (2024). "Kajian Akuntabilitas Keuangan Dan Transparansi Dalam Menilai Kinerja Pemerintahan Desa". *Perwira Journal of Economics & Business*, 4(1), 109–117. <https://doi.org/10.54199/pjeb.v4i1.301>
- Azizah, S., Abdullah, A. F. A., Rahman, M. H., Tianah, I., & Khairi, A. I. (2022). "Pendampingan Kewirausahaan Melalui Pembuatan Sandal Jepit Di Panti Asuhan Muhammadiyah Pamekasan". *As-Sidanah : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 18–27. <https://doi.org/10.35316/assidanah.v4i1.18-27>
- Calvès, A.-E. (2009). "« Empowerment » : généalogie d'un concept clé du discours contemporain sur le développement". *Revue Tiers Monde*, 200(4), 735. <https://doi.org/10.3917/rtm.200.0735>
- Darmayanti, L., Dharma, Y. N., Lestari, N. Y., Sitio, E., Aulia, R. D., & Ridwansyah, M. (2023). Waste "Management Strategy Based On Community Empowerment Through Waste Bank In Bandarraya Village". *Kaibon Abhinaya : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 132–137. <https://doi.org/10.30656/ka.v5i2.5423>
- Dianti, Y. (2022). "Asset Based Community Development (ABCD)". In *Pustaka, Gaptek* (1st ed.). Gaptek Media Pustaka. [http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB 2.pdf](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB%202.pdf)
- Elamin, M. Z., Ilmi, K. N., Tahrirah, T., Zarnuzi, Y. A., Suci, Y. C., Rahmawati, D. R., Dwi P., D. M., Kusumaardhani, R., Rohmawati, R. A., Bhagaskara, P. A., & Nafisa, I. F. (2018). "Analysis of Waste Management in The Village of Disanah, District of Sreseh Sampang, Madura". *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 10(4), 368. <https://doi.org/10.20473/jkl.v10i4.2018.368-375>
- Eldo, D. H. A. P., Nuryanto, N., Isnaeni, I., Adawiyah, M., Sadar, M., Susilo, H., Aning, A., Pertiwi, A., Salasa, N., Nurohim, M., Tauhid, R. I., Santoso, R. R., & Lutfi, A. F. (2023). Pembentukan Bank Sampah sebagai Solusi Pengelolaan Sampah di Desa. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 4(1), 15–22. <https://doi.org/10.54082/jamsi.1009>
- Farida, A., Arifin, Z., & Rahmawati, R. (2021). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pengelolaan Bank Sampah Berkah di Sekampung Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 36–47.
- Hayati, N., & Ali, M. (2022). Penguatan Peran Anggota Masyarakat Dalam Perencanaan, Penganggaran dan Penilaian Hasil Pembangunan Desa. *Kawanad : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 18–24. <https://doi.org/10.56347/kjpkm.v1i1.8>
- Heny, A. M. (2017). *Integrasi Sistem Perencanaan Partisipatif, Teknokratif, dan Politis Dalam Perencanaan dan Penganggaran Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Kota*. 4, 18.
- Juliyani, E., Mufidah, H., & Ahid, N. (2022). "Pendampingan Pengelolaan Sampah Organik & Anorganik Menjadi Barang Bernilai Ekonomis di PPSD Kedungsantren Campurejo Bojonegoro". *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari*, 1(1), 37–46. <https://doi.org/10.55927/jpmb.v1i1.619>
- Kretzman, J. P., and McKnight, J. (1993). "Introduction. Building Communities from the Inside Out: A Path Toward Finding and Mobilizing a Community's Assets", 1–11.
- Mallapiang, F., Kurniati, Y., Syahrir, S., Lagu, A. M. H., & Sadarang, R. A. I. (2020). "Pengelolaan sampah dengan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) di wilayah pesisir Bulukumba Sulawesi Selatan". *Riau Journal of Empowerment*, 3(2), 79–86. <https://doi.org/10.31258/raje.3.2.79-86>
- Muslim, A. (2017). "Analisis Kegagalan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat dalam Membangun Kemandirian Masyarakat Miskin (Studi Kasus di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Tengah, dan Jawa Timur)". *Jurnal Penyuluhan*, 13(1), 79. <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v13i1.14524>
- Putra, A. R., Permana, B. R. S., & Panulisan, B. S. (2022). "Community Empowerment Through Waste Reduction Domestic Based on Recycled Products in Margatani Village, Kramatwatu District, Serang Regency". *International Journal of Engagement and Empowerment (IJE2)*, 2(1), 43–51. <https://doi.org/10.53067/ije2.v2i1.46>
- Rendi, R., Arifin, J., Herlina, F., Ihsan, S., Hartadi, B., Suprpto, M., & Irfansyah, M. (2021). "Edukasi Pengelolaan Sampah Dan Pendampingan Penggunaan Mesin Pembakar Sampah Di Desa Semangat Dalam". *Jurnal Pengabdian Al-Ikhlas*, 7(1), 139–144. <https://doi.org/10.31602/jpaiuniska.v7i1.5442>
- Rinawati, A., Arifah, U., & H, A. F. (2022). "Implementasi Model Asset Based Community Development (ABCD) dalam Pendampingan Pemenuhan Kompetensi Leadership Pengurus MWC NU Adimulyo". *Ar-*

- Rihlah: Jurnal Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam, 7(1), 1–11. <https://doi.org/10.33507/ar-rihlah.v7i1.376>
- Rivai, A., Fausy, M., & Mulyadi, M. (2023). "Lingkungan Penggunaan Alat Pembakaran Sampah Tanpa Asap Untuk Mengatasi Pencemaran". *Sulolipu: Media Komunikasi Sivitas Akademika Dan Masyarakat*, 23(1), 88. <https://doi.org/10.32382/sulolipu.v23i1.2981>
- Sanrego, Y. (2016). "Fiqih Tamkin (Fiqih Pemberdayaan) Membangun Modal Sosial Dalam Mewujudkan *Khairu Ummah*" (1st ed.). Qisthi Press.
- Sumantri, H., Yunindyawati, Y., & Suleman, Z. (2024). "Proses Pemberdayaan Ibu-Ibu Rumah Tangga oleh Bank Sampah "Kebumen Gemilang Sejahtera" di Kelurahan II Ilir Kecamatan Ilir Timur II Kota Palembang". *Jurnal Sosial Ekonomi Dan Humaniora*, 10(2), 212–226. <https://doi.org/10.29303/jseh.v10i2.530>
- Susanti, L. G. M. L., & Arsawati, N. N. J. (2021). "Alternatif Strategi Pengelolaan Sampah Berbasis Pemberdayaan Masyarakat Melalui Bank Sampah Di Desa Tunjuk, Tabanan". *KAIBON ABHINAYA: JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:238803223>
- Susanto, I. (2021). "Pengembangan Bisnis Pengelolaan Sampah di Desa Kalibagor Banyumas". *IJCOSIN: Indonesian Journal of Community Service and Innovation*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:238682030>
- Tobing, D. S. K., Isradinata, A., & Sampah, P. (2023). "Pengadaan Tps Dan Tpa Melalui Program Desmasa Di". 2(1), 26–34.
- Tohari, A. (2020). "Meradikalkan Hegemoni Empowerment; Studi Politik Pembentukan Makna". Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Yandri, P., Budi, S., & Putri, I. A. P. (2023). "Waste sadaqah: a new community-based waste management practice in Java, Indonesia". *Sustainability: Science, Practice, and Policy*, 19(1). <https://doi.org/10.1080/15487733.2023.2212510>
- Yulianto, T. (2020). "Memahami Kembali Strategi Pengentasan Kemiskinan di Indonesia sebagai Sumber Penerimaan Negara". In *Kanwil Ditjen Perbendaharaan Provinsi Sulawesi Tengah* (pp. 1–2). <https://djp.kemenkeu.go.id/kanwil/sulteng/id/data-publikasi/berita-terbaru/2830-memahami-kembali-strategi-pengentasan-kemiskinan-di-indonesia-sebagai-sumber-penerimaan-negara.html>

Book

- Calvès, A.-E. (2009). "« Empowerment » : généalogie d'un concept clé du discours contemporain sur le développement". *Revue Tiers Monde*, 200(4), 735. <https://doi.org/10.3917/rtn.200.0735>
- Dianti, Y. (2022). "Asset Based Community Development (ABCD)". In *Pustaka, Gaptek* (1st ed.). Gaptek Media Pustaka. [http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB 2.pdf](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB%202.pdf)
- Heny, A. M. (2017). "Integrasi Sistem Perencanaan Partisipatif, Teknokratif, dan Politis Dalam Perencanaan dan Penganggaran Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Kota. 4", 18.
- Sanrego, Y. (2016a). "Fiqih Tamkin (Fiqih Pemberdayaan) Membangun Modal Sosial Dalam Mewujudkan *Khairu Ummah*" (1st ed.). Qisthi Press.
- Sanrego, Y. (2016b). "Fiqih Tamkin (fiqih Pemberdayaan) Membangun Modal sosial Dalam Mewujudkan *Khairu Ummah*" (Qisthi Press (ed.); Cetakan 1, Vol. 1). Qisthi Press.

Thesis or Dissertation

- Tohari, A. (2020). "Meradikalkan Hegemoni Empowerment; Studi Politik Pembentukan Makna". Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.